

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pertanian pada program Revolusi Hijau yang merupakan sistem pertanian anorganik adalah suatu sistem pertanian yang memiliki tujuan untuk menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, melalui penerapan paket teknologi modern. Paket tersebut terdiri atas pupuk non-organik, obat-obatan pelindung tanaman, dan bibit padi unggul. Di samping itu, pemerintah juga menyediakan prasarana kredit dan prasarana penunjang lain, misalnya rehabilitasi pembangunan prasarana irigasi.¹

Dalam pelaksanaannya sistem pertanian anorganik tentu memiliki kelebihan serta kekurangan, kelebihan yang dihasilkan dari pertanian anorganik yaitu sistem pertanian anorganik menggunakan kemajuan ilmu dan teknologi di bidang pertanian serta menggunakan bibit unggul sehingga mampu dengan cepat melipat gandakan hasil produksi.² Selain itu, sistem pertanian anorganik mampu meningkatkan produksi lahan secara cepat sehingga pada tahun 1984 pemerintah menyatakan Indonesia berhasil meraih status swasembada beras dan berhasil menyelamatkan masyarakat dari krisis pangan.³

Sedangkan kekurangan dari sistem pertanian anorganik muncul dari berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, bahkan mengancam nyawa manusia.

¹Soetrisno, lukman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm : 9

²Madjan, elkandar. 1985. "pengantar ilmu pertanian". Hlm: 1

³ Glio, M. Tosin. 2015. *Pupuk organik dan pestisida nabati no 1 ala tosin glio*. Jakarta : agro media pustaka hlm : 9

Penggunaan pupuk yang mengandung bahan kimia secara terus menerus dapat merusak tanah. Seperti yang dijelaskan oleh Muhsanati, penggunaan pupuk buatan/anorganik secara terus menerus akan mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan zat-zat makanan di dalam tanah, sehingga menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Akibatnya, kesuburan tanah pada lahan yang menggunakan pupuk urea dari tahun ke tahun menurun.⁴

Penggunaan sistem pertanian anorganik juga memberi pengaruh pada kearifan lokal yang dimiliki oleh petani, yaitu dari cara pengolahan tanah yang semula membajak sawah menggunakan tenaga manusia dan hewan seperti kerbau, dan kemudian beralih menggunakan alat-alat dengan teknologi modern. Biasanya, petani memiliki hubungan sosial dalam bekerja, hubungan sosial yang biasa terjadi adalah petani saling tolong menolong dan berkomunikasi satu sama lain. Namun dengan kemajuan teknologi mengakibatkan kurangnya interaksi antara mereka, hal ini terjadi karena petani sudah menggunakan alat yang dapat membantu pekerjaan mereka.

Selain itu, kelemahan sistem pertanian anorganik juga memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan. Seperti yang dijelaskan oleh Sriyanto (2010: 2), sekitar 90% dari residu pestisida yang terkandung di dalam bahan makanan yang merupakan senyawa insektisida, khususnya dari golongan *organoklorin*, senyawa DDT (*Dikholoro Difenil Trikloroetana*), dan senyawa BCH (*Benze Heksaklorida*) dan aldrin yang dapat menyerang sistem saraf pusat. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa unsur kimia dan pestisida yang

⁴Muhsanati, 2012. *Lingkungan fisik tumbuhan dan agroekosistem menuju sistem pertanian berkelanjutan*. Padang : andalas university press. Hlm :136

terkandung dalam makanan dapat menyebabkan 76% dari responden yang diteliti mengalami gangguan kesadaran, seperti sulit mengeja, membaca, menulis, membedakan warna, termasuk berbicara. Bagi wanita, pestida dapat menjadi salah satu penyebab kanker payudara.

Melihat banyaknya dampak yang dihasilkan oleh pertanian anorganik yang dirasa tidak akan dapat digunakan sebagai sistem pertanian berkelanjutan, serta pada beberapa wilayah terjadi ledakan hama, pemerintah melalui Departemen Pertanian mencanangkan program pertanian organik dengan slogan “Go Organic 2010”. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010.⁵

Sistem pertanian organik merupakan cara bertani atau mengolah hasil pertanian tanpa melibatkan bahan kimia buatan, seperti pupuk kimia, pestisida kimia, dan zat-zat pengatur tubuh. Menurut Saragih, pertanian organik disamakan dengan pertanian tradisional, pertanian berkelanjutan, pertanian keselarasan dan pertanian alami. Tujuan utama dari pertanian organik adalah memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem.⁶

Kelebihan yang dimiliki dari pertanian organik, berdasarkan hasil penelitian *National Centre of Organic Farming India* (2009) dalam Soenandar et.al., selain aman dikonsumsi, kandungan zat antioksidan lebih banyak (khususnya kandungan fenol dan asam salisilat), kandungan vitamin C dan mineral lebih banyak

⁵ Diakses dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-16719 -Chapter1-pdf.pdf>, pada tanggal 22 februari 2016 pukul 21.00

⁶Saragih, sebastian. 2010. *Pertanian organik*. Jakarta : Penebar Swadaya. Hlm: 51

(khususnya pada sayur dan buah), dan seratus persen tidak mengandung residu pestisida yang beracun.⁷

Selain itu, Menurut Muhsanati kelebihan pertanian organik lainnya adalah pertanian organik merupakan sistem pertanian selaras dengan alam sehingga tidak akan merusak lingkungan. Hal ini disebabkan karena pertanian organik mengkombinasikan sistem pertanian dan kearifan tradisional dengan ilmu pengetahuan pertanian yang terus berkembang.⁸

Sistem pertanian organik juga mempunyai faktor kekurangan atau kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1. Kebutuhan tenaga kerja lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit. Umumnya, pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan secara manual. Apabila menggunakan pestisida alami, perlu dibuat sendiri karena pestisida ini belum ada di pasaran.

2. Penampilan fisik tanaman organik kurang bagus (misalnya berukuran lebih kecil dan daun yang berlubang-lubang) dibandingkan dengan tanaman yang dipelihara secara non-organik.⁹

Pertanian organik yang merupakan program dari pemerintah ini akan diperkenalkan terlebih dahulu kepada masyarakat. Pengetahuan masyarakat tidak bersifat statis, seperti yang dikatakan Reijntjes et.al, teknik baru yang dikembangkan oleh seorang anggota komunitas atau yang diperkenalkan oleh orang luar, apabila bermanfaat bagi masyarakat setempat maka akan disebarkan

⁷Soenandar, meidiantie dan R Heru Tjachjono. 2012. *Membuat pestisida organik*. Jakarta : agro media pustaka. Hlm : 9

⁸ Op. Cit Muhsanati hlm : 138

⁹. Diakses dari <http://www.kesbis.com/kelebihan-dan-kekurangan-sistem-pertanianorganik/>, pada tanggal 12 februari 2016, pukul 13.00

melalui mulut ke mulut, melalui peniruan atau pendidikan informal pada pertemuan-pertemuan desa, melalui upacara pelantikan kemudian menjadi bagian dari pengetahuan asli setempat. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan mengalami perubahan.¹⁰

Akibatnya di beberapa daerah ada kelompok tani yang memilih untuk tetap menggunakan sistem pertanian anorganik, dan ada pula yang memilih meninggalkan sistem pertanian anorganik. Begitu pula dengan sistem pertanian organik, beberapa daerah memilih beralih dari sistem pertanian anorganik dan kemudian menerapkan sistem pertanian organik, dan ada pula yang bertahan menggunakan sistem pertanian anorganik. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kelebihan, kekurangan, serta faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh masing-masing dari sistem pertanian. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki kelompok tani juga dapat mempengaruhi persoalan tersebut.

Salah satu kelompok tani yang berada di Korong Kasai, *Nagari Kasang Padang Pariaman*, yaitu kelompok tani Indah Sakato I menjalankan sistem pertanian anorganik saat program ini mulai dicanangkan oleh pemerintah yaitu sejak tahun 1960-an. Namun, melihat adanya dampak negatif yang dihasilkan oleh pertanian anorganik, kelompok tani Indah Sakato I ini mulai berfikir bahwa pertanian anorganik tidak dapat digunakan sebagai pertanian yang berkelanjutan. Tidak banyak dari kelompok tani di Korong Kasai *Nagari Kasang* ini yang memilih untuk beralih kembali untuk menjalankan pertanian organik. Akan tetapi,

¹⁰ Reijntjes, coen, dkk. 1992. *Pertanian masa depan*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm : 40

kelompok tani Indah Sakato I secara bersama - sama mampu melaksanakan pertanian organik hingga saat ini.

Melihat persoalan ini, menarik untuk diteliti mengapa kelompok tani Indah Sakato I dapat merubah kebiasaannya dari pertanian anorganik kepada pertanian organik. Padahal sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadi sebuah kebudayaan dari daerah tersebut, dan tidak mudah untuk mengubah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (1996: 94), kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian individu karena terbentuk melalui suatu proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari warga masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu, secara tidak langsung sistem pertanian anorganik yang sudah lama dijalankan oleh kelompok tani Indah Sakato I telah menjadi bagian dari masyarakatnya.

Untuk itu bukanlah hal yang mudah untuk dapat melepaskan diri dari sistem pertanian anorganik kepada sistem pertanian organik, karena sistem pertanian anorganik yang diterapkan oleh pemerintah yang telah dijalankan oleh kelompok tani dalam waktu yang cukup lama telah menjadi bagian kebudayaan bertani dari kelompok tani Indah Sakato I. Melihat persoalan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana pengetahuan petani terhadap sistem pertanian organik. Maka penelitian ini akan diangkat dengan judul penelitian “Pengetahuan Petani Tentang Pertanian Organik”.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan lokal tentang cara bertani suatu masyarakat tani yang tinggal dalam suatu daerah khusus berasal dari pengalaman masyarakat setempat dalam

bertani di masa lalu, baik itu diturunkan dari generasi sebelumnya maupun dari generasi yang sekarang. Ketika teknologi yang dikembangkan ditempat lain telah dipadukan oleh petani setempat sebagai suatu bagian integral sistem pertanian mereka, maka akan menjadi satu bagian pengetahuan lokal setempat, seperti teknologi yang dikembangkan oleh mereka sendiri. Pengetahuan praktis petani mengenai ekosistem setempat tentang sumber daya alam dan bagaimana mereka berinteraksi tercermin dalam teknik pertanian mereka dan dalam keterampilan mereka memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹¹

Petani memilih sistem pertanian yang sesuai dan baik untuk mereka tentu saja dipengaruhi oleh pemahaman serta pengetahuan mereka terhadap sistem pertanian tersebut. Oleh sebab itu dengan melihat kondisi ini peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan serta pemahaman petani dalam memilih sistem pertanian yang baik untuk menyelamatkan pertanian di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, kelompok tani di daerah Kasang lebih memilih untuk melakukan sistem pertanian secara organik dan meninggalkan kebiasaan mereka yang menggunakan sistem pertanian anorganik.

¹¹Op. Cit. Reijntjes. Hlm: 39

Berkaitan dengan hal tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengetahuan kelompok tani tentang pertanian organik?
2. Bagaimana tindakan kelompok tani berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap pertanian organik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengetahuan kelompok tani tentang pertanian organik
2. Mendeskripsikan perlakuan kelompok tani berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap pertanian organik

D. Manfaat Penelitian

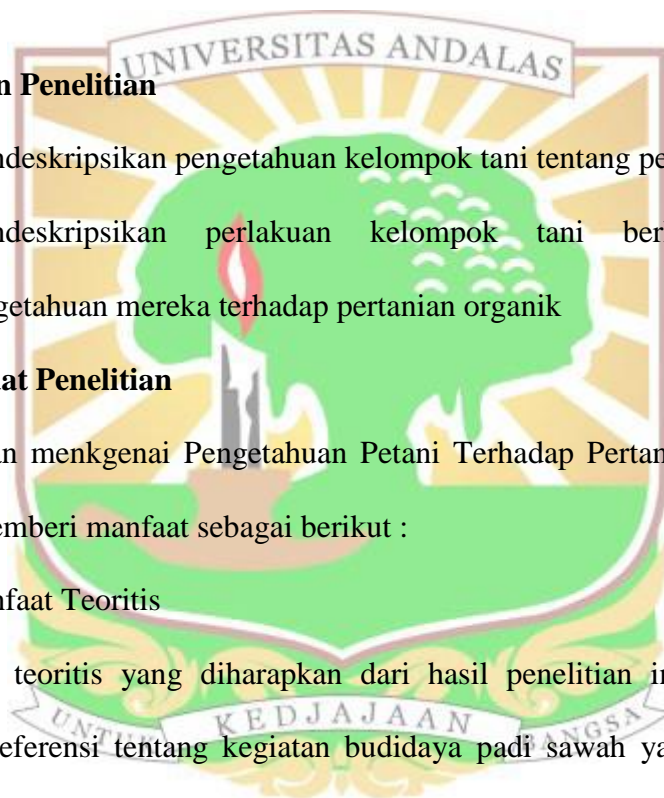
Penelitian mengenai Pengetahuan Petani Terhadap Pertanian Organik ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan referensi tentang kegiatan budidaya padi sawah yang menerapkan sistem pertanian organik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan budidaya pertanian yang sesuai dengan sistem pertanian organik..



- b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan/ organik pada budidaya padi sawah
- c. Memberikan rekomendasi dan menumbuhkan kesadaran petani dalam menerapkan budidaya padi sawah yang sesuai dengan sistem pertanian berkelanjutan (organik).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan singkat beberapa hasil bacaan (*literature*) yang berkaitan dengan subjek penelitian yang dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan Pertanian Organik adalah :

1. Penelitian oleh salah satu Dosen Antropologi Universitas Indonesia yaitu Yunita T. Winarto yang berjudul : ‘Memanusiakan Manusia’ dalam Lingkungan yang Tangguh : Mengapa ‘Jauh Panggang Dari Api’.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan petani di Indonesia yang terasing di lahannya sendiri sejak dimulainya Revolusi Hijau dan bagaimana dapat berkontribusi untuk mengembalikan martabat dan kreativitas petani. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa posisi dan peran petani telah digantikan oleh kekuasaan dan kewenangan dalam program - program “pembangunan” yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan untuk kepentingan negara dan masyarakat luas, dan petani merasa terasing secara ekologis dan budaya pada lahannya sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah : Penelitian yang dilakukan Yunita T. Winarto mendeskripsikan mengenai petani yang merasa dirugikan oleh pihak - pihak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan dengan landasan pengetahuan dan teknologi, dan berusaha mengembalikan hak dan kreativitas petani, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mendeskripsikan bagaimana pengetahuan yang dimiliki petani sehingga petani tidak terpengaruh oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

2. Penelitian oleh Henny Mayrowani yang berjudul “Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia” .

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana agar program pemerintah yaitu program Go Organic 2010 dapat segera terlaksana. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan pertanian organik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan pelatihan, memberikan modal produksi, kesadaran akan cinta lingkungan, serta meningkatkan peluang pasar produk organik.

Perbedaan penelitian Henny Mayrowani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah : Penelitian Henny Mayrowani lebih fokus kepada bagaimana agar pertanian organik tidak hanya menjadi sebuah program, namun dapat terlaksana dan dikembangkan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mendeskripsikan bahwa pengetahuan kelompok tani yang diteliti penulis telah berusaha mengembangkan pertanian organik dengan pengetahuan yang dimilikinya.

3. Penelitian dari skripsi Ulfa Layla Ricky dari Jurusan Antropologi Unand yang berjudul “Petani di Desa Koto Lebu : Dari Revolusi Hijau Menjadi Petani Organik”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perubahan yang telah terjadi dalam kehidupan petani revolusi hijau menjadi petani organik serta mendeskripsikan bentuk – bentuk perubahan yang telah terjadi sebelum dan sesudahnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi dari petani revolusi hijau menjadi petani organik di Desa Koto Lebu merupakan kegiatan yang diadakan oleh Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah : Penelitian Dari Revolusi Hijau menjadi Pertanian Organik fokus kepada proses perubahan petani dari revolusi hijau menjadi pertanian organik yang telah mendapatkan ilmu dari SLPHT serta mencari tahu dampak dari perubahan yang dihasilkan, sedangkan penelitian ‘Sistem Pengetahuan Petani Tentang Pertanian Organik’, mendeskripsikan bagaimana pengetahuan yang dimiliki petani terhadap pertanian organik.

4. Penelitian dari Elok Mulyoutami, Endy Stefanus, Wim Schalenbourg , Subekti Rahayu dan Laxman Joshi, yang berjudul “Pengetahuan Lokal Petani dan Inovasi Ekologi dalam Konservasi dan Pengolahan Tanah pada Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat”

Tulisan ini membahas sistem pengetahuan lokal petani dalam mengelola lahan kopi serta inovasi yang diadopsi dalam upaya konservasi

tanah dan air. Dikupas pula respon petani terhadap pengetahuan eksternal serta proses pengambilan keputusan petani dalam mengadopsi sistem yang mereka pilih. Dikemukakan juga faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi petani dalam menerapkan inovasi dan pengetahuan mengenai konservasi lahan kopi.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak dari subjeknya, penelitian ini membahas mengenai pengetahuan petani kopi sedangkan penulis membahas pengetahuan petani padi sawah.

5. Penelitian dari Sri Alem Br. Sembiring yang berjudul Pengetahuan Petani dan Stabilitas Ekosistem Ladang : Urgensinya dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan.

Tulisan ini mendeskripsikan pengetahuan petani dan signifikansi dalam upaya mendukung sistem pertanian berkelanjutan yang nantinya sangat bermanfaat untuk melestarikan stabilitas ekosistem ladang. Pengetahuan itu merupakan hasil analisa holistic petani atas semua persoalan *intern* dan *ekstren* di ladang. Apa yang dipraktikkan petani saat ini merupakan akumulasi pengetahuan dari suatu perjalanan panjang dari profesi mereka.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objeknya, pada penelitian ini objeknya adalah ladang, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menjadikan sawah sebagai

¹²<file:///E:/ARTIKEL/BK0063-04-12.pdf> diakses pada 18 oktober 2016 pukul 21.29

¹³<file:///E:/ARTIKEL/etv-okt2005-6.pdf> diakses pada 18 oktober 2016 pada pukul 21.28

objek penelitian. Penelitian Sri Alem juga membahas mengenai pengetahuan petani mengenai segala macam bentuk tumbuhan yang ditanami pada ladang.

6. Penelitian dari Aero Widiarta yang berjudul Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan (Kasus: Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani dengan menguji pengaruh praktik pertanian organik terhadap keberlanjutan ekonomi petani; membandingkan tingkat kompleksitas praktik pertanian organik dan konvensional menurut persepsi petani, serta mengidentifikasi kendala atau faktor penyebab kurang berkembangnya praktik pertanian organik di kalangan petani.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan uji hipotesis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengolah data dari hasil wawancara yang dilakukan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keenam penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka penulis tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan penulis, peneliti tersebut jelas memiliki perbedaan baik secara tujuan

¹⁴ Widiarta, aero. 2011. "Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani". Bogor : Skripsi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.

penelitian, subjek, objek, serta metode penelitiannya. Penelitian “Pengetahuan Petani Tentang Pertanian Organik” yang dilakukan penulis juga melengkapi data dari penelitian terdahulu.

F. Kerangka Pemikiran

1. Konsep budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan.

Aliran antropologi kognitif memiliki asumsi dasar bahwa memandang kebudayaan sebagai kognitif manusia. Menurut Ward Goodenough yang merupakan seorang ahli antropologi kognitif, menjelaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material, dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya merupakan bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan dengan sebuah fenomena.¹⁵

Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Maka Ward Goodenough melihat kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat. Pada setiap perilaku pada

¹⁵ Keesing, M Roger. 1997. “Teori-teori tentang budaya” dalam Antropologi Indonesia, Hlm: 8-9

prinsipnya mudah mengalami perubahan, dan setiap perilaku pada prinsipnya dapat dimanipulasi oleh setiap pelakunya. Pemahaman terhadap *pola dari* setiap tindakan dan *pola bagi* tindakan - tindakan tersebut pada akhirnya menjadi penting untuk dilakukan.

Arifin menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang mempedomani manusia dalam bertindak di lingkungannya yang kemudian secara teoritis muncul dalam 3 bentuk yaitu : (1) Kebudayaan sebagai model-model. Manusia akan mengorganisir berbagai gejala yang ada dalam sistem pengetahuan, dan melalui model-model ini akhirnya menjadi landasan bagi perilakunya. (2) Kebudayaan sebagai aturan (rules). Manusia akan mengkategorikan aturan-aturan yang digunakan dalam interaksi sosial, sehingga melalui hasil kategori tersebut seseorang dapat mewujudkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan masyarakatnya. (3) Kebudayaan sebagai alat penafsir gejala. Perilaku manusia memiliki berbagai makna bagi pelakunya dan bagi orang lain, maka setiap individu harus mampu menafsirkan perilaku-perilaku yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya.¹⁶

Spradley juga menjelaskan prinsip kognitif adalah sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat, diterima sebagai sesuatu yang sah dan benar. Prinsip kognitif adalah sebuah asumsi umum mengenai pengalaman mereka Jadi, dapat dikatakan kelompok tani di Kasang melakukan perubahan karena berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya.¹⁷

¹⁶ Arifin, zainal. 1999. "Konsep Kebudayaan" dalam jurnal Antopologi, Hlm : 18

¹⁷ Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Hlm : 251

Sistem pengetahuan secara sederhana adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).¹⁸ Oleh karena itu sistem ilmu pengetahuan dapat memberi pengaruh terhadap suatu perubahan.

2. Proses beralih pengetahuan.

Haviland menjelaskan bahwa kemampuan yang berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa adanya kemampuan itu, kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satunya penyebabnya adalahnya perubahan lingkungan. Suatu peralihan pengetahuan juga dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan. Dampak sistem pertanian anorganik yang dihasilkannya terhadap lingkungan dapat menjadi penyebab proses peralihan pengetahuan terhadap sistem pertanian yang ramah kepada lingkungan. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia.¹⁹

3. Etno – ekologi

Analisis dapat dilakukan dengan cara pendekatan *emik* yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada bagaimana masyarakat memandang dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya secara apa adanya. Pendekatan *emik* juga harus diiringi dengan pendekatan *etik* yaitu cara analisis dengan

¹⁸ Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/2374/3/2TA12077.pdf>, pada tanggal 22 februari 2016 pukul 22.00

¹⁹Haviland, W.A. 1993. *Antropologi jilid I*. Jakarta : erlangga. Hlm : 250-251

menggunakan konsep dan teori yang dikembangkan dengan ilmu yang dimiliki peneliti. Pendekatan *etik* dilakukan setelah pendekatan *emik* ditemukan.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang merupakan penggambaran secara keseluruhan serta menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

2. Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Kanagarian Kasang, Kecamatan Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan di *Nagari* Kasang tepatnya di Korong Kasai memiliki kelompok tani yang telah mengusahakan sistem pertanian organik di daerah Padang Pariaman.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dianggap mengerti dan paham atas apa yang akan diteliti, serta mampu menginformasikan apa yang menjadi pertanyaan si peneliti. Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan dipilih secara *purposive* (sengaja) dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan

²⁰Arifin,Zainal. “Antropologi Ekologi: Sebuah Pemikiran Teoritis” dalam *Jurnal*

penelitian. Pemilihan informan secara *purposive* adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian.²¹

Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, seseorang dianggap mampu untuk dijadikan informan adalah orang yang mengetahui dengan baik tujuan yang ingin dicapai peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan sebagai sumber informasi peneliti terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci adalah orang yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi secara keseluruhan mengenai permasalahan yang ingin diketahui. Hal ini dilakukan agar memperoleh keabsahan data penelitian. Sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan sesuai dengan permasalahan peneliti selama berada di lapangan. Untuk itu yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua dari kelompok tani Indah Sakato I, sedangkan yang menjadi informan biasa adalah anggota dari kelompok tani tersebut. Pemilihan informan ini disebabkan karenaketua kelompok tani Indah Sakato I telah memiliki pengalaman mengenai pertanian organik, dan anggota kelompok tani mengikuti cara bertani yang telah diajarkan ketua kelompok kepada anggotanya tersebut. Berikut daftar informan yang dipilih peneliti :

²¹(Koentjaraningrat, 1980:153-154).

Tabel 1
Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur
1	Rasminedi	45 tahun
2	Marsilan	68 tahun
3	Syafрил	48 tahun
4	Lasni	41 tahun
5	Pamilu	36 tahun
6	Fitria Yuliani	32 tahun

Peneliti memilih informan diatas karena informan diatas memberikan data yang dibutuhkan peneliti sehingga peneliti bisa memperoleh data yang dibutuhkan untuk menulis penelitian.

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan yang diperoleh melalui tahapan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-leteratur hasil penelitian dan studi pustaka serta juga dapat diperoleh dari Dinas Pertanian setempat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengamati kegiatan dan tingkah laku. Sedangkan yang akan diamati adalah keadaan lingkungan sekitar, perubahan pola pandangan serta kehidupan masyarakat petani yang menjalankan sistem pertanian organik. Adapun teknik pengumpulan data yaitu :

a) Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu

teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan serta ingatan si peneliti.²²

Keuntungan dari observasi adalah sebagai alat yang secara langsung dapat meneliti gejala yang muncul saat di lapangan. Sedangkan kelemahan dari observasi adalah banyak kejadian langsung yang tidak dapat diobservasi, contohnya seperti rahasia pribadi, kejadian-kejadian yang tidak dapat diramalkan, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tugas observer akan terganggu jika terjadi peristiwa tidak terduga, seperti kebakaran, hujan, badai, dan lain-lain terbatas kepada lamanya kejadian berlangsung²³

Tidak jarang peneliti mengalami kesulitan karena subjek penelitian dapat saja merasa risih dengan hadirnya pihak kedua. Untuk itu peneliti harus berpandai-pandai saat akan masuk ke dalam masyarakat yang akan menjadi sasaran penelitian. Saat melakukan observasi peneliti harus mengandalkan memori yang kuat dan sensitifitas yang tajam. Tujuannya adalah memudahkan saat menganalisa data dan dapat mendapatkan data yang tidak diungkapkan masyarakat secara langsung. Peneliti melakukan observasi mulai dari melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian. Data yang diperoleh dari metode observasi adalah pengamatan peneliti saat berada di lokasi penelitian, seperti kegiatan - kegiatan yang dilakukan informan.

²²Usman, husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi aksara. Hlm : 52

²³Ibid . Hlm: 55

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu tanya jawab secara lisan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.²⁴

Makna wawancara dalam penelitian kualitatif adalah sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data dan sebagai strategi penunjang teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.²⁵

Teknik wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) dimana wawancara yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara dengan tidak memberikan pertanyaan yang terstruktur, dan peneliti membutuhkan wawancara dengan waktu yang relatif lama demi memperoleh banyak gambaran penelitian. Wawancara yang dilakukan terkadang sambil melakukan observasi, dimana segala sesuatu yang teramati ditanya untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara tidak terikat waktu, sehingga dapat menyesuaikan dengan kesediaan petani yang akan menjadi informan.

Data yang diperoleh dari wawancara ini merupakan data primer yang dikumpulkan peneliti melalui pertanyaan - pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap informan.

²⁴ Op. Cit . Usman. Hlm 55

²⁵ Op. Cit. Danim. Hlm 130

c) Kajian pustaka

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Kajian pustaka yang umum digunakan dalam penelitian adalah buku, jurnal, majalah, koran, laporan penelitian, dan lain-lain. Kajian pustaka ini dilakukan dengan cara mencari referensi-referensi tersebut yang terkait dengan topik penelitian. Menurut Sevilla kajian pustaka memiliki beberapa fungsi untuk menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan, menyediakan informasi mengenai penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. memberikan rasa percaya diri karena melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia, memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, serta menyediakan temuan-temuan serta kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan dengan menggunakan kajian pustaka dapat membantu kita menemukan banyak referensi sehingga pertanyaan penelitian dapat terjawab pada tahap awal penelitian, dan membantu terhindarnya dari penelitian yang sama dengan penelitian yang sudah diteliti. Data yang diperoleh dari kajian pustaka merupakan data sekunder yang menjadi data tambahan.

d) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan

²⁶Sevilla, consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar metode penelitian* (terj.). Jakarta : universitas indonesia. Hlm : 31-32

dokumentasi ialah biaya yang digunakan relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan apabila ada yang salah cetak, maka peneliti akan ikut salah pula dalam mengambil datanya.²⁷

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian yaitu dengan mengumpulkan data menggunakan kamera untuk mendapatkan hasil berupa foto. Dari hasil foto yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian membantu peneliti dalam menganalisa data dan sangat membantu untuk mengingat kembali hal - hal yang ada saat dilapangan.

5. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi atau inferensi ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, interpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Cara *kedua*, adalah peneliti bila mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatkannya dari analisa.²⁸

Sedangkan Afrizal menjelaskan dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu :

- 1) Pada tahap pengumpulan data dan maka dari itu analisis data dilakukan di lapangan

²⁷Op. Cit. Usman. Hlm : 69

²⁸Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. Hlm : 263

2) Dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan.²⁹

Jadi, dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap yaitu tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus menjadi sebuah skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas. Saat penelitian awal peneliti tertarik melihat pengetahuan kelompok tani mengenai pertanian organik yang ada pada kelompok tani Indah Sakato I yang ada di Korong Kasai Nagari Kasang.

Penelitian untuk pembuatan skripsi ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian. Sebagai langkah awal penelitian adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor wali nagari kasang, kecamatan Batang Anai kabupaten Padang Pariaman. Pertama-tama peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti yaitu akan melakukan penelitian mengenai pengetahuan kelompok tani yang ada di salah satu korong yang ada di Nagari Kasang, tepatnya di Korong Kasai dengan jangka waktu lebih kurang dua bulan. Setelah itu peneliti memberikan surat izin penelitian yang diperoleh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Petugas di kantor wali nagari langsung

²⁹ Afrizal, 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : RajaGrafindo Persada. Hlm :

mengajak peneliti untuk bertemu langsung dengan wali nagarinya. Wali nagari Kasang menyambut dengan baik dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayahnya. Setelah bertemu dengan wali nagari, petugas wali nagari memberikan *printout* profil nagari Kasang yang didalamnya berisi data mengenai nagari sekaligus korongnya.

Setelah mendapatkan data berupa profli nagari Kasang di kantor wali nagari, kemudian peneliti mendatangi rumah wali korong kasai yang jaraknya cukup jauh dari kantor wali nagari yaitu sekitar 30 Menit. Tujuan peneliti menuju rumah wali korong adalah untuk memberi tahu bahwa peneliti akan melakukan penelitian kepada salah satu kelompok tani yang ada di korongnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada wali korong kasai untuk mendapatkan data berupa sejarah umum korong kasai yang datanya belum ada di kantor wali nagari. Sambutan yang diberikan oleh wali korong kasai juga sangat baik, wali korong kasai menceritakan kepada peneliti tentang sejarah korong yang ia pimpin saat ini.

Pada hari berikutnya peneliti mulai menemui ketua kelompok tani Indah Sakato I yaitu Marsilan, yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah wali korong kasai, yaitu kurang dari 5 menit ditempuh dengan sepeda motor. Hari berikutnya peneliti menuju rumah informan berikutnya yang tinggal tidak begitu jauh dari rumah Marsilan. Kelompok tani disini sangat terbuka dengan kedatangan peneliti dan sangat membantu peneliti selama mengumpulkan data dari lokasi penelitian.